

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBERIKAN KONTRIBUSI TERHADAP KEKHUSYUAN DZIKIR MAHASISWA UNISBA

Bambang Saiful Ma'arif,* Abdul Kudus,+ dan Siti Sunendiari*

* Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin Unisba

+ Dosen Tetap Fakultas Mipa Unisba

Abstract

The research reveal that:

Among 7 variables identified by the study conclude some aspects subsequently rank as below: (a) 'Amal al-Jawarih (gesture movement or gesture activate) through recitation (dzikr) is the biggest contributor, i.e. 94,2 %, (b) the preparation of recitation (by 81,5%), (c) the atmosphere condition of recitation (77,6 %), (d) the commencement (by 70,2), (e) to govern the circumstance (by 65,7%), (f) to understand and penetrate deeply upon the meaning of pray, (g) the time for recitation (by 40 %);

This study finds classification, among 7 variables to turn up 4 classifications that contribute recitation's intensity, i.e. : (a) the first factor contains three variables: condition of recitator's sublime, the commencement of recitation, and the time for recitation. (b) the second factor is amal al-Jawarih (gesture movement or gesture activate). (c) the third factor is pre-recitation condition variables. (d) the fourth factor is preparation before recitation.

Keyword : Dzikir intensity

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi muda Indonesia menyongsong hari depan yang penuh tantangan, karena ditengah suasana krisis multidimensional, mereka dituntut untuk tetap mandiri, terus berkembang dalam arah masa depan bangsa yang tidak jelas. Dari sudut pendidikannya, generasi muda, dapat diklasifikasikan pada yang belajar secara formal, dan yang tidak belajar secara formal. Pemuda yang belajar secara formal pun dapat dibagi menjadi pelajar dan mahasiswa.

Mahasiswa merupakan kelompok muda-usia yang kritis dan dinamis yang sedang mengembangkan identitas diri menuju kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Secara fisiologis ia mendekati kematangan, namun secara psikologis ia masih terus berproses menuju kemandirian dan tanggung jawab. Mereka berada pada tahap usia remaja akhir (*late adolescence*) dan sebagian lagi masih pada tahapan remaja awal (*early adolescence*).

Jumlah mahasiswa Indonesia mengalami peningkatan yang berarti sejak tahun 1970-an, ketika

Indonesia memasuki era Pembangunan. Pada saat awal Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) dilaksanakan oleh bangsa Indonesia, beberapa perguruan tinggi negeri kenamaan menggalang kerjasama antar kampus dengan nama "SKALU" (Sekretariat Kerjasama Antar Lima Universitas), mulai tahun 1974. Melalui SKALU citra perguruan tinggi semakin terangkat, sehingga minat mahasiswa untuk masuk ke perguruan tinggi juga kian meningkat. Masyarakat sadar bahwa para teknokrat dan tenaga ahli berasal dari universitas-universitas negeri unggulan.

Membanjirnya mahasiswa untuk masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) telah mendorong mereka memperluas jaringan kerjasama PTN non-kependidikan, baik yang berada di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Mereka melakukan seleksi yang relatif ketat dengan standar kemampuan tinggi yang terukur.

"Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru" (Sipenmaru), yang kemudian berubah menjadi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN), menjadikan PTN memperoleh bahan baku (*raw material*) mahasiswa yang berkualitas, sementara perguruan

tinggi swasta "hanya" memperoleh bahan baku kelas dua, atau malah kelas tiga. Mahasiswa perguruan tinggi swasta secara intelegensia berada di bawah PTN unggulan.

Pembangunan nasional yang dicanangkan awal tahun 1970-an telah memberikan perhatian pada sektor perekonomian. Sejalan dengan itu, dalam dunia modern, perekonomian tidak bisa dilepaskan dari teknologi dan industrialisasi. Teknologi memiliki banyak unsur, diantaranya: 1) peningkatan rentang waktu memisahkan yang permulaan dari penyelesaian tugas, dan 2) keterikatan kepada waktu dan uang cenderung makin tidak fleksibel (Rusli Karim, 1994 : 6)

Dalam kondisi pembangunan yang seperti itulah mahasiswa Indonesia tumbuh selama \pm 30 tahun terakhir. Pembangunan telah mendorong usaha percepatan masa studi dengan sistem yang baku yaitu sistem Satuan Kredit Semester (SKS) yang berjalan dengan cukup ketat; mereka dituntut selesai dalam waktu \pm 4 (empat) tahun. Pertimbangan waktu, tenaga dan biaya menjadikan mahasiswa semakin tidak leluasa untuk mengikuti organisasi dan bergaul dengan teman-teman, masyarakat dan lingkungan mereka. Hal ini pada gilirannya memberikan andil dalam pembentukan persepsi dan watak mereka tentang makna kebersamaan dan persahabatan.

Kebersamaan dan persahabatan itu kian berkurang dalam bentuk berkurangnya keeratan dan kedekatan antar individu dalam kampus. Akibatnya akan membentuk insan-insan yang kurang peka secara sosial kemasyarakatan. "Kekurangpekaan" ini dikhususkan pada dimensi sosial kemasyarakatan karena mahasiswa masih memiliki kepekaan sosial-politik, misalnya melalui berbagai demonstrasi yang mengusung isu-isu sosial politik.

Perubahan struktur budaya kampus itu dapat dicermati mulai tahun 1978 ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) 1978-1983, Dr. Daud Yusuf, mengintrodusir konsep NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus) ke kampus-kampus di Indonesia. Kebijakan itu memberi arah baru yang menekankan sikap nalar. Kehidupan kampus harus bersih dari politik praktis. NKK menghendaki kehidupan kampus dinormalkan agar dapat menjadi Garda Depan dunia ilmiah. Oleh sebagian kampus swasta konsep NKK telah membangkitkan kesadaran baru bahwa kampus harus normal. Normal dalam sarana, SDM dan biaya, karena selama ini kampus swasta memang belum "normal", jadi memang perlu dinormalkan.

Langkah tersebut dilanjutkan oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto dengan konsep "Wawasan Almamater" (1985) dan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) yang lebih memperkuat budaya mahasiswa untuk berinteraksi dengan literatur, dosen dan laboratorium. Dengan sistem ini diharapkan "pencetakan" sarjana baru dapat dipercepat, untuk mengisi tenaga ahli bagi pembangunan. Sementara itu kehidupan organisasi kemahasiswaan berjalan agak belakang, mengalami masa kendur, karena mahasiswa dipacu untuk menyelesaikan studi dalam waktu sekitar 4 tahun. Menteri Nugroho pula yang memperkenalkan konsep depolitisasi kampus dan transpolitikasi kampus; kampus harus steril dari politik praktis namun tetap tanggap terhadap politik. Sesuatu yang dibutuhkan pada masa itu.

Bagi PTS, Pembangunan Indonesia telah mempengaruhi struktur pendidikan mereka. Kebijakan Pendidikan Nasional telah mengakibatkan PTS mengalami dua hal: *Pertama*, sebagai akibat dari seleksi ketat UMPTN, maka dari sudut IQ kemampuan rata-rata mahasiswa PTS relatif lebih rendah dibandingkan IQ rata-rata mahasiswa PTN unggulan. Namun kedua eksponen lembaga pendidikan tersebut melalui sayap aktivitas ekstrakurikuler memberikan pendidikan keagamaan dan ibadah, termasuk mengintensifkan dzikir agar dapat lebih bermakna. Meskipun PTN unggulan menjadi tumpuan harapan mahasiswa pilihan, namun selama ini, mahasiswa PTS di pulau Jawa mendapat layanan dan perlakuan pendidikan yang optimal dari almamater mereka. Kualitas informasi dan pengetahuan mereka tidak jauh dari harapan masyarakat. Kalau dibandingkan dengan PTN yang ada di luar Jawa bisa dikatakan bahwa PTS di Pulau Jawa bisa dikatakan relatif lebih maju. *Kedua*, Adanya keharusan PTS mencontoh atau berkiblat program ke PTN, selaku induk mereka. Akibatnya, PTS kurang memiliki otonomi dan independensinya, misalnya dalam pembukaan jurusan, sistem SKS dan ujian-ujian (negara). Maka wajar kalau para mahasiswa pada dasawarsa 80-90 tersibukkan dengan urusan studi, sehingga, pada tingkat tertentu, mengurangi jam aktivitas dan pergaulan sosial mereka, yang berakibat pada berkurangnya intensitas kontak sosial, ketenangan batin, kematangan jiwa, dan pengembangan kepribadian mereka.

Ada beberapa hal yang ikut mempengaruhi pengkondisian atau pembentukan kesadaran beragama mahasiswa, salah satunya adalah pendidikan orang tua, sekolah dan masyarakat. Gottman dan De Claire (1998: xi-xii) menyatakan, "kecenderungan jangka panjang bahwa anak-anak secara rata-rata merosot

dalam keterampilan emosional maupun sosial dasar mereka. Rata-rata menjadi lebih resah dan gampang marah, lebih murung dan tidak bersemangat, lebih mudah depresi dan kesepian, lebih menuruti kata hati dan tidak patuh (kepada orang tua)." Hal ini karena kesibukan orang tua dalam bekerja.

Mata Kuliah PAI berupaya menstimuli dan memotivasi mahasiswa agar mengamalkan ajaran agama dalam realitas kehidupan. Melalui ibadah *makhdloh* yang salah satunya adalah shalat; dilanjutkan dengan dzikir mahasiswa diharapkan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara kondisi "dekat" dengan Allah akan mencerahkan batin dan menenangkan jiwa dan hati pelakunya. Melalui dzikir seseorang akan memiliki kepribadian yang tenang, matang dan terkendali; tidak emosional, kecemasan berkurang dan tidak mudah tersinggung. Hal ini menjadi suatu kondisi awal yang memungkinkan untuk dapat bergaul dengan baik dan sehat dengan sahabat mereka.

Mahasiswa Unisba dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan sahabat mereka di kampus. Namun tidak cukup jelas apakah interaksi itu bersifat komunal (*guyub*) atau lebih bersifat fungsional, sepanjang yang berkaitan dengan tugas-tugas kemahasiswaan dan akademik saja. Kondisi dzikir mahasiswa perlu memperoleh pengamatan sejauhmana dzikir tersebut dilakukan secara khusus, dan apakah hal tersebut dapat mendorong semangat gotong royong.

Unisba merupakan Perguruan Tinggi Swasta yang berbasis Islam yang berlokasi di Kota Bandung. Unisba memiliki visi dan misi tersendiri, nuansa pendidikan yang terpadu antara ranah intelektualitas dan spiritualitas, teori dan *skill*, sosial dan akademik. Bentuk pesantren juga dikenal di UNISBA dengan sedikit perbedaan dan kekhususannya.

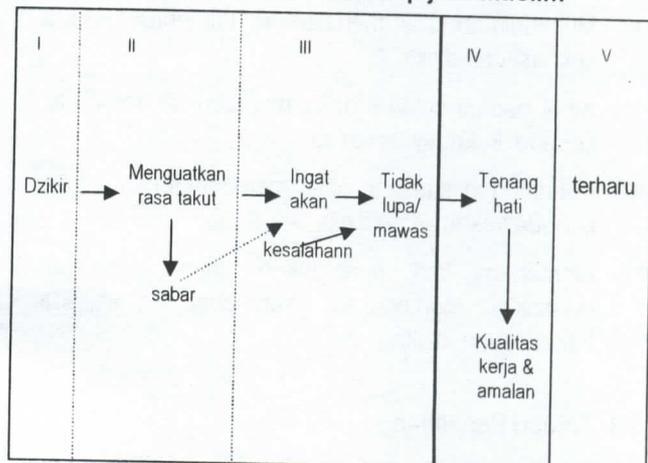
Sebagai satu lembaga pendidikan tinggi Islam, Unisba --dengan jumlah mahasiswa sekitar 11.000 orang-- memberikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebanyak 7 semester kepada mahasiswanya, satu diantaranya dalam bentuk pesantren mahasiswa yang diselenggarakan setiap semester genap (semester II). Atas dasar pemikiran tersebut penulis mencoba untuk mengetahui berbagai faktor yang memberikan kontribusi terhadap kekhusyuan dzikir mahasiswa dengan satu topik tentang: "Identifikasi Faktor-Faktor yang Memberi Kontribusi pada Kekhusyuan Dzikir mahasiswa Unisba".

1.2 Perumusan Masalah

Kehidupan Mahasiswa yang sarat dengan beban tugas studi telah menyedot banyak waktu, pikiran dan energi; hal ini terjadi pula pada mahasiswa Unisba. Kesibukan telah mengurangi kesempatan bergaul dan beribadah, khususnya *dzikrullah*. Latar belakang keluarga, tempat mereka tumbuh dan pengalaman hidup, ikut pula memberikan andil bagi terbentuknya iklim beragama mereka.

Mahasiswa memiliki dunia yang terbuka dan mandiri, dan disiplin peribadatan diserahkan kepada masing-masing mahasiswa, tanpa ada sanksi dalam pendisiplinannya. Pendidikan Agama Islam (PAI) Unisba mendorong ibadah, ibadah mengandung doa dan kekhusyuan. Dzikir merupakan proses psikologis kontemplatif yang berfungsi penerangan dan pencerahan batin pelakunya. Pelaksanaan dzikir dapat dicermati melalui beberapa indikasi, yaitu: kapan waktu dzikir, lamanya (*durasi*) dzikir dapat membentuk tingkat kesadaran beragama dan watak sosial pelakunya. Hal ini karena dzikir merupakan olah batin menuju suatu ketenangan batin. Sedang ketenangan batin bisa menjadi landasan bagi tumbuhnya kepekaan dalam pergaulan, kepekaan emosi dan keselarasan dengan lingkungan. Tampak di sini adanya titik-temu dan atau hubungan antara dzikir dengan ketenangan batin.

Pengaruh dzikir terhadap jiwa Muslim



Dzikir menghaluskan emosi pelakunya agar mampu berhubungan dengan lingkungan sosial. Ketenangan batin bukanlah suatu yang langsung jadi, tetapi dapat pula diperoleh melalui latihan, pengkondisian, pemahaman dan pendidikan oleh orang tua, guru dan masyarakatnya; latihan dzikir yang lebih intensif. Hal ini karena dzikir dialamatkan untuk mengagungkan Allah SWT dan mensucikan-Nya. Pada saat yang sama orang yang berdzikir menyerap sifat-sifat Maha Mulia dan Maha Murah dari Allah swt, serta

sifat-sifat kebajikan yang lain. Sifat-sifat itu dipaterikan dalam diri manusia yang berdzikir. Dengan begitu dia akan mengurangi sifat-sifat dan citra diri yang negatif dan menggantikannya dengan yang positif. Sebab hidup ini sering dirusak oleh citra diri yang negatif (Hopper, D., 1993:93). Dzikir menuntut adanya kekhusyuan (konsentrasi yang membawa kehadiran hati). Konsentrasi pada suatu faktor yang tidak sehat, misalnya, akan menyebabkan keresahan, dan menyebabkan jiwa terganggu (Supratiknya [ed.], 1993:254). Kondisi itu akan membawa pada keseimbangan rasio dan rasa (emosi).

Penulis berhipotesis: ada Faktor-faktor yang memberi kontribusi pada kekhusyuan dzikir seseorang, apabila faktor-faktor tersebut dipenuhi dan ditingkatkan maka dzikir akan semakin khusyu.

Oleh karena intensitas "dzikir" bisa dicermati melalui berbagai faktor, maka secara lebih rinci penulis mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Persiapan sebelum dzikir memberikan kontribusi kepada kekhusyuan dzikir.
2. Pemilihan waktu untuk dzikir dan lamanya (*durasi*) berdzikir memberikan kontribusi kepada kekhusyuan dzikir.
3. Penataan lingkungan dzikir memberikan kontribusi kepada kekhusyuan dzikir.
4. Mukaddimah dzikir memberikan kontribusi kepada kekhusyuan dzikir.
5. Amal badani selama dzikir memberikan kontribusi kepada kekhusyuan dzikir.
6. Kondisi dan suasana batin memberikan kontribusi kepada kekhusyuan dzikir.
7. Memahami dan meresapkan makna doa saat berdzikir memberikan kontribusi kepada kekhusyuan dzikir.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian awal yang bersifat eksploratif oleh suatu tim kecil, yang bertujuan untuk: 1) mengetahui faktor-faktor yang dapat memberikan kontribusi pada kekhusyuan dzikir mahasiswa Unisba; 2) mencermati pengelompokan faktor-faktor dominan yang telah memberikan kontribusi kepada kekhusyuan dzikir mahasiswa Unisba.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif, sedangkan pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian, melalui penelitian ini ingin ditemukan faktor-faktor apa saja yang memberi kontribusi pada kekhusyuan dzikir. Dan apakah terdapat perbedaan kadar kekhusyuan dzikir seperti yang dipersepsikan dan dialami oleh subjek penelitian.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Unisba, dengan sampel mahasiswa pesantren Semester II. Di Unisba, secara garis besar, terdapat 2 (dua) jenis fakultas: fakultas ilmu-ilmu agama dan fakultas umum (eksakta, teknik dan sosial), maka sampel yang akan diambil adalah mahasiswa yang mewakili Fakultas Agama Islam (diwakili oleh Fakultas Ushuluddin dan Tarbiyah) dan Fakultas umum (Fakultas Hukum, MIPA dan Fakultas Ekonomi dan Fakultas Teknik dan Komunikasi). Sampel diambil secara total; peserta pesantren mahasiswa umum (yang diselenggarakan setiap semester II Gelombang X Tahun 2000). Pengalokasian besarnya sampel dari kedua jenis kelompok tersebut digunakan alokasi proporsional.

Teknik pengumpulan data adalah angket yang bersifat tertutup dan terbuka yang disebarkan kepada responden dan wawancara mendalam ke mahasiswa yang telah dinyatakan sebagai anggota sampel pada penelitian ini. Angket tersebut berisi item-item yang mewakili variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis data mengenai identifikasi faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap kekhusyuan berdzikir dilakukan dengan menggunakan **Analisis Faktor** dengan terlebih dulu mengkonversi skor-skor dari angket menjadi skala pengukuran interval dengan metoda *successive internal*.

2.2 Alat Hitung

2.2.1 Uji coba alat ukur

Diadakannya uji coba terhadap alat ukur dimaksudkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan. Dalam ujicoba alat ukur ini, peneliti melakukan *try out* terpakai dengan menggunakan 20 orang mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Ekonomi semester V th 2000.

Untuk pengujian validitas menggunakan *product moment*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) menghitung total skor dari setiap responden;
- 2) mencatat skor item yang akan diuji,
- 3) menghitung korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total,
- 4) mencari koefisien korelasi skor para subjek pada item tersebut dengan mengambil koefisien yang tinggi menurut Guilford Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][N \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

dimana = X : item nomor 1 sampai dengan

Y : skor total item-item

N : jumlah sampel

Selanjutnya pengujian reliabilitas dilakukan dengan teknik *Split Half Reliability* (Subino, 1991: 158). Langkah-langkahnya adalah :

- 1) membagi item menjadi dua belahan yaitu item positif dan item negatif
- 2) menjumlahkan skor masing-masing item setiap kelompok
- 3) menghitung korelasi antara skor total kelompok item positif dengan skor total kelompok item negatif, dengan rumus :

$$r_{tot} = \frac{2(r_{tt})}{1 + (r_{tt})}$$

artinya :

r tot = angka reliabilitas keseluruhan item

r tt = angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua

Setelah melakukan uji reliabilitas maka dihitung harga korelasinya. Kemudian harga korelasi tersebut disesuaikan dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Guilford (Subino, 1987: 155). Semakin tinggi nilai korelasi yang diperoleh menunjukkan bahwa alat ukur yang dipergunakan dalam penelitian ini mempunyai tingkat keandalan yang tinggi.

2.2.2 Analisis Faktor

Pengertian Analisis Faktor

Analisis data multivariat dapat dipandang sebagai bagian dari statistika yang membahas tentang sejumlah pengukuran variabel yang diperoleh secara simultan dari setiap obyek atau individu. Analisis ini merupakan perluasan langsung dari analisis data univariat. Oleh karena itu, analisis data multivariat dapat dipandang sebagai kasus umum, sedangkan analisis data univariat atau bivariat adalah kasus khusus atau penyederhanaan dari analisis data multivariat.

Salah satu metode analisis multivariat untuk pereduksian data adalah analisis faktor. Analisis faktor merupakan metode statistika yang membahas cara mengatasi interdependensi variabel-variabel melalui pereduksian data sehingga memudahkan interpretasi.

Perbedaan Analisis Faktor dan Analisis Komponen Utama

Hasil analisis faktor dan analisis komponen utama yang digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan, seringkali menghasilkan kesimpulan yang sama, walaupun pendekatan dari kedua alat analisis tersebut sebenarnya berbeda. Karakteristik yang menjadi dasar untuk kedua alat analisis adalah Analisis Komponen Utama. Analisis Varians Ranking Satu Arah Kruskal-Wallis juga dimanfaatkan untuk membantu.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Identitas Responden

Mahasiswa UNISBA yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada tahun Akademik 2000/2001 sebanyak \pm 10.865 orang. Mahasiswa tersebut tersebar pada Fakultas-fakultas umum dan Fakultas Dirasah Islamiyah. Untuk penelitian ini diambil sampel dengan komposisi laki-laki dan wanita secara proporsional masing-masing sebanyak 83 orang dan 46 orang.

Mereka yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 129 orang dengan tekanan utama adalah mahasiswa pada tahun-tahun awal. Usia mereka berada antara rentang 18 tahun sampai 25 tahun dan telah memperoleh mata kuliah agama (PAI) pada semester 1 yang ditunjang oleh sistem mentoring. Sedangkan untuk Fakultas Dirasah telah memperoleh mata kuliah keagamaan semester 1, 2, 3 dan 4. Dengan karakteristik seperti itu mereka memiliki pemahaman yang relatif baik tentang Al-Islam. Sampel

diambil dari mahasiswa Fakultas Umum yang mengikuti program pesantren mahasiswa UNISBA semester II, gelombang ke-X terdiri dari empat kelompok (A, B, C, dan D). Program pesantrenan itu merupakan program UNISBA yang harus diikuti oleh mahasiswa Fakultas Umum, dengan kurikulum yang baku dan dilakukan secara intensif. Pengelompokan tersebut berdasarkan kemampuan bacaan Al-Qur'an mereka. Sedangkan kelompok 5 diambil dari Fakultas Dirasah Islamiyah yang diwakili oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin UNISBA semester V.

Berikut ini penulis sajikan data yang lebih lengkap sebagai berikut :

Tabel 1
Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki - laki	83	64,35
2.	Perempuan	46	35,65
Jumlah		129	100%

Dari data tampak bahwa 83 orang (64,35%) responden adalah laki-laki. Sedangkan sisanya, 46 orang (35,65%) adalah wanita. Mereka tersebar di berbagai Fakultas dan Jurusan serta dalam acara pesantren mahasiswa UINISBA terbagi ke dalam 5 (lima) kelas berdasarkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Tabel 2
Usia Responden

No.	Rentang Usia	Frekuensi	Persentase
1.	16 – 18 th.	11	8,52
2.	18,1 – 22 th.	117	90,70
3.	22,1 – 25 th.	1	0,78
Jumlah		129	100%

Usia responden terbanyak adalah pada rentang 18,1 – 22 th, sebanyak 117 orang (90,70%). Ini berarti rentang usia respon berada pada kondisi remaja baik awal, akhir, maupun dewasa dini. Sedang yang paling tua 1 orang (0,78%) atau kurang dari 1% usianya antara 22,1 – 25 th.

Tabel 3
Pendidikan Sebelum Masuk UNISBA

No.	Jenis Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	SMU	113	87,60
2.	Aliyah	6	4,65
3.	Pesantren	1	0,78
4.	Kejuruan	7	5,42
5.	Lain-lain	2	1,55
Jumlah		129	100%

Pendidikan responden sebelum masuk UNISBA adalah terdiri : 113 orang (87,60%) berasal dari SMU, Kejuruan seperti SMA, STM sebanyak 7 orang (5,42%). Aliyah sebanyak 6 orang (4,65%), sedangkan dari pesantren 1 orang (0,78%) dan lainnya 2 orang (1,55%). Tetapi sayangnya tidak menyebutkan apa jenis sekolah mereka itu.

Tabel 4
Kebiasaan Dzikir Usai Shalat

No.	Tradisi Dzikir	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	46	35,66
2.	Sering	38	29,46
3.	Terkadang	42	32,56
4.	Jarang	3	2,32
Jumlah		129	100

Tradisi dzikir mahasiswa se usai shalat mereka adalah 46 orang (35,66%) menyatakan selalu melakukan dzikir, 42 orang (32,56%) kadang-kadang, 38 orang (29,46%) sering melakukan, dan hanya 3 orang (2,32%) yang menyatakan jarang sekali yaitu responden nomor urut angket 24, 27 dan 122.

Tabel 5
Waktu Dzikir Khusus di luar Shalat

No.	Waktu Lain Untuk Berdzikir	Frekuensi	Persentase
1.	Pagi sebelum matahari terbit	8	6,20
2.	Sore sebelum matahari terbenam	8	6,20
3.	Bangun pada malam hari	24	18,60
4.	Kapan saja	69	53,50
5.	Tidak menjawab	20	15,50
Jumlah		129	100

Lebih dari separuh, 69 orang atau (53,50%) responden yang punya kebiasaan yang baik dalam berdzikir yaitu melakukannya kapan saja. Maksudnya, mereka senantiasa ingat kepada Allah kapan saja. Tidak hanya dalam dzikir yang ritual yang berarti mereka mengingat Allah di luar dzikir yang disekitar waktu sholat.

Sebanyak 24 orang (18,60%) responden bangun pada malam hari untuk melakukan sholat malam (*Qiyamu 'l-lael*). Ini suatu tradisi yang baik dalam kelompok dzikir mengingat *Qiyamu 'l-lael* merupakan suatu amalan dzikir yang waktunya ditunjukkan langsung oleh Allah Swt. Amalan ini mampu memberikan pengaruh yang intens bagi masyarakat muslim. Mereka adalah responden nomor-nomor urut angket : 08, 11, 12, 15, 19, 35, 40, 42, 44, 47, 56, 57,

angket : 08, 11, 12, 15, 19, 35, 40, 42, 44, 47, 56, 57, 60, 64, 67, 68, 91, 92, 99, 100, 108, 109, 113, dan 124.

Selanjutnya, 20 orang (15,50%) responden tidak memberikan jawaban tentang waktu lain di luar sholat yang biasa dipergunakan untuk berdzikir mereka. Sisanya masing-masing 8 orang (6,20%) berdzikir sebelum matahari terbit, dan sebelum matahari terbenam 8 orang (6,20%).

Tabel 6
Membaca Wirid Yang Baku Saat Berdzikir

No.	Wirid baku	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	33	25,60
2.	Sering	32	24,80
3.	Terkadang	48	37,20
4.	Jarang sekali	8	6,20
5.	Tidak pernah	6	4,65
6.	Tidak menjawab	2	1,55
Jumlah		129	100

Doa yang biasa dibaca saat dzikir adalah doa-doa yang baku diamalkan secara rutin. Inilah yang biasa dikenal sebagai wirid. 48 orang (37%) atau kurang dari separuh responden terkadang membaca wirid baku secara rutin. 33 orang (25,58%) selalu membaca wirid baku secara rutin, sedangkan 32 orang (24,80%) sering membaca wirid baku secara rutin. Selain itu 8 orang (6,20%) jarang berwirid dengan wirid yang baku secara rutin. Ada 6 orang responden (4,65%) yang tidak pernah membaca wirid secara rutin dan baku. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa mereka tidak berdzikir. Mereka tetap berdzikir namun tidak dengan wirid yang baku. Sisanya 2 orang (1,55%) tidak menjawab.

Tabel 7
Bacaan Asmaul Husna Saat Wirid

No.	Kebiasaan	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	23	17,82
2.	Sering	27	20,93
3.	Terkadang	61	47,30
4.	Jarang sekali	13	10,08
5.	Tidak pernah	5	3,87
Jumlah		129	100

Tabel 7 menginformasikan kepada kita jenis kebiasaan mahasiswa dalam berdzikir, terutama yang berkaitan dengan bacaan Asmaul Husna. Sejumlah 61 orang (47,30%) menyatakan terkadang membacanya; 27 orang (20,93%) sering membacanya; 23 orang (17,82%) selalu membacanya; 13 orang (10,08%)

jarang sekali. Sisanya 5 orang (3,87%) "tidak pernah" membaca Al-Asmaul Husna.

3.2 Pengolahan Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan 7 (tujuh) variabel penelitian. Setelah pengolahan data, maka tahap berikutnya adalah Langkah Penentuan Utama yang diambil dari variabel penelitian tertentu untuk diikutsertakan dalam penghitungan berikutnya. Setelah peneliti mencermati atas ketujuh variabel penelitian, muncullah ada empat faktor pada variabel tersebut yang menjadi Faktor dominan, dimana hal tersebut telah mencapai angka/skor 80% -- skor ini menjadi suatu batasan wajar dalam penghitungan statistik—dimana peneliti mendapatkan 4 faktor tersebut bobotnya mencapai 84,6%.

Selanjutnya dari keempat variabel tersebut peneliti melanjutkan pada Langkah Penentuan Kedua, yang dikenal dengan istilah variabel Latent. Variabel Latent diperlukan karena merupakan suatu upaya pengamatan secara mendalam yang diambil dari variabel penelitian. Keempat faktor tersebut setelah disortir-rotasikan muatannya mencapai 65,3%. Rotasi ini dilakukan untuk mempertajam data penelitian yang akan dianalisis. Keempat faktor tersebut tampak sebagaimana dalam paparan berikut (Tabel 8):

Tabel 8
Penetapan Langkah Utama dan Langkah Kedua Variabel dan Faktor Pemberi Kontribusi KekhusyuanDzikir

Faktor	Variabel	Besarnya bobot
I / Intensitas substil dzikir	VI - Kondisi dan Suasana Batin	77,6 %
	IV - Permulaan berdzikir	70,2 %
	II - Waktu untuk berdzikir	40 %
II / Kondisi badan	V - Amal badani saat dzikir	94,2 %
III / Pra-Kondisi dzikir	III - Penataan Lingkungan dzikir	65,7 %
	VII - Memahami dan menghayati makna doa	46 %
IV / Persiapan dzikir	I - Merampungkan untuk sementara pekerjaan	81,5 %

Selanjutnya peneliti melihat secara tajam pada masing-masing faktor yang telah memberikan kontribusi pada kekhusyuan dzikir mahasiswa UNISBA sebagaimana berikut:

- Kontribusi terhadap Intensitas dzikir di setiap variabel faktor

Tabel 9
Faktor Kesatu Pada Variabel Intensitas Substil Dzikir

No.	Variabel	Besarnya muatan pada faktor 1
VI	Kondisi dan Suasana Batin	0,776
IV	Permulaan dzikir	0,702
II	Waktu untuk berdzikir	0,400

Pada faktor Satu tampak ada tiga variabel secara serentak yaitu *Variabel Kondisi dan Suasana Batin, Permulaan Dzikir dan Waktu untuk Berdzikir*. Tiga variabel tersebut menjadi Faktor Kesatu dengan besaran muatannya masing-masing sebagai berikut: Variabel VI Kondisi dan Suasana Batin mencapai 77,6%; Variabel IV yaitu Permulaan/Mukaddimah dzikir mencapai 70,2% dan waktu (pemilihannya dan lamanya) untuk berdzikir memberikan kontribusi sebesar mencapai 40%.

Ketiga variabel tersebut tampak secara bersama-sama berada pada Faktor Satu, sehingga peneliti namakan menjadi: *Intensitas Substil Dzikir*. Meliputi 3 (tiga) variabel yang berpusat pada unsur-unsur: Kondisi dan Suasana Batin (meliputi tulus ikhlas, cemas dan khawatir, tama' dan roja', rendah hati, dan hati yang lembut); Permulaan/Mukaddimah Dzikir (meliputi tobat dan istighfar); dan Waktu yang dipergunakan untuk berdzikir, (meliputi pemilihan waktu untuk berdzikir, dan lamanya waktu untuk berdzikir).

Tabel 10
Faktor Kedua Pada Variabel Amal Badani

No.	Variabel	Besarnya muatan pada faktor 2
V	Amal badani saat berdzikir	(-0,942)

Pada dzikir mahasiswa Unisba, Amal badani merupakan faktor Kedua yang memberikan kontribusi pada kekhusyuan dzikir mahasiswa. Sedangkan besarnya muatan yaitu 94,2%. Jadi, Variabel Kelima menjadi Faktor Kedua yang telah memberikan kontribusi pada kekhusyuan dzikir mahasiswa UNISBA. Amal Badani di sini meliputi bersila, mengangkat tangan, memejamkan mata, mengatur nafas, dan menggoyang badan secara ritmis.

Tabel 11
Faktor Ketiga Variabel Pra-Kondisi Dzikir

No.	Variabel	Besarnya muatan pada faktor 3
III	Penataan lingkungan dzikir	(0,657)
VII	Memahami dan menghayati makna doa	(0,460)

Variabel Pra-Kondisi dzikir merupakan faktor Ketiga yang memberikan kontribusi terhadap kekhusyuan dzikir mahasiswa Unisba. Variabel ini terdiri dari dua unsur: Penataan Lingkungan dzikir dan Memahami dan menghayati makna do'a. Masing-masing sebesar 65,7% dan 46%.

Karena data penelitian di sini menunjukkan ada dua unsur maka Faktor Ketiga ini penulis namakan Pra-Kondisi Dzikir. Jadi dua unsur ini menjadi suatu faktor yang memberikan kontribusi pada kekhusyuan dzikir mahasiswa. Hal ini dilakukan sebelum dzikir dimulai dan berlangsung selama dzikir itu berlangsung.

Tabel 12
Faktor Keempat pada Variabel Persiapan Dzikir

No.	Variabel	Besarnya muatan faktor 4
I	Persiapan sesaat sebelum/Pra-Dzikir	(0,815)

Variabel Persiapan/Pra-Dzikir merupakan faktor Keempat yang memberikan kontribusi terhadap kekhusyuan dzikir mahasiswa Unisba. Variabel ini dilakukan di luar dzikir, namun ia berpengaruh kepada terbangunnya suasana dzikir yang khusyu saat berlangsungnya suatu dzikir dan atau ibadah makhdlah. Adapun Besaran muatan Faktor Keempat ini adalah 81,5%.

Tabel 13
Skor Rata-rata Pada Faktor Satu Berdasarkan Kelompok

Klp.	Rata-rata	Simpangan Baku (SD)	Coeffisien of Variation
1.	0,058	0,774	0,075
2.	- 0,051	0,679	0,075
3.	0,034	0,960	0,035
4.	- 0,209	0,626	0,333
5.	0,177	1,068	0,165

Skor rata-rata pada Faktor Satu yang tertinggi adalah kelompok 4 (empat), menyusul kemudian kelompok 5 (lima). Ini menunjukkan bahwa pada faktor

satu (Intensitas Substil Dzikir) yang paling tinggi adalah kelompok empat (kelas D), baru kemudian pada Fakultas dirasah.

Tabel 14
Skor Rata-rata pada Faktor Dua
Berdasarkan Kelompok

Klp.	Rata-rata (mean)	Simpangan Baku	Coeffisien of Variation
1.	0,089	0,784	0,1135
2.	0,039	0,980	0,039
3.	- 0,175	1,047	- 0,167
4.	0,093	0,866	0,107
5.	- 0,006	1,205	- 0,004

Skor rata-rata tertinggi pada Faktor Dua (Amal badani = *al-A'mal al-Jawarih* saat berdzikir) ada pada kelompok 4 yaitu 0,093 dengan simpangan baku 0,866. Ini menginformasikan bahwa amal badani dalam persepsi kelompok empat menduduki intensitas yang tinggi dibanding dengan empat kelompok lainnya.

Tabel 15
Skor Rata-rata pada Faktor Tiga
Berdasarkan Kelompok

Klp.	Rata-rata Skor	Simpangan Baku	Coeffisien of Variation
1.	0,139	0,672	0,206
2.	- 0,318	0,625	0,508
3.	0,013	0,646	0,020
4.	- 0,001	0,502	0,001
5.	0,209	1,008	0,207

Skor rata-rata Faktor Tiga (Pra-Kondisi dzikir yang meliputi Penataan Lingkungan dzikir dan memahami dan menghayati makna doa) yang tertinggi ada pada kelompok 2 dengan skor rata-rata 0,508. Ini berarti mereka sangat besar perhatiannya pada faktor Tiga ini. Yaitu pra-kondisi dzikir yang meliputi lingkungan dzikir dan memahami serta menghayati makna doa yang dibaca.

Tabel 16
Skor Rata-rata pada Faktor Empat
Berdasarkan Kelompok

Klp.	Rata-rata Skor	Simpangan Baku	Coeffisien of Variation
1.	0,196	0,762	0,257
2.	- 0,052	0,915	0,056
3.	0,076	0,835	0,091
4.	- 0,130	0,727	0,178
5.	- 0,089	0,894	0,099

Skor rata-rata Faktor Empat (Persiapan dzikir) yang tertinggi ada pada kelompok satu, yaitu 0,257. Hal menginformasikan bahwa persiapan menjelang (Pra) dzikir yang paling baik ada pada kelompok 1. Kemudian disusul oleh kelompok empat. Sedangkan kelompok 2, 3 dan 5 kurang baik dalam mempersiapkan dzikirnya.

3.3 Analisis Hasil Penelitian

3.3.1 Pembahasan tentang Intensitas

Pada bagian ini peneliti mengadakan pembahasan dan analisis secara seksama atas hasil penelitian yang tertuang pada bagian yang terdahulu.

Pada Tabel 4 tentang Kebiasaan dzikir setelah shalat ada 3 orang responden (2,32%) yang menyatakan, "jarang sekali" melakukan dzikir setelah shalat. Setelah dikaji lebih seksama mereka adalah nomor angket 24, 27 dan 122.

Dua orang dari tiga responden tersebut adalah tipe 1 (nomor 122) dan tipe 3 (nomor 27, sedangkan responden nomor 24 termasuk tipe dzikir 2. Hal ini bisa kita asumsikan bahwa kebiasaan dzikir berpeluang untuk menjadikan kelompok dzikir yang baik.

Sementara itu pada Tabel 6 butir nomor 5 tentang kebiasaan membaca wirid yang baku secara rutin, menunjukkan ada 6 orang responden (4,65%) yang menyatakan "tidak pernah" membaca wirid yang baku secara rutin dalam dzikir mereka. Setelah dikaji secara seksama adalah nomor-nomor responden : 24, 27, 28, 37, 102 dan 113, dimana kelompok dzikir mereka adalah tipe 2, 3, 2, 1, 3 dan 1.

Di sini tampak bahwa kebiasaan membaca wirid yang baku tetap berpeluang secara seimbang untuk masuk ke dalam ketiga tipe dzikir yang ada. Dengan kata lain membaca wirid yang baku dalam dzikir tidak secara otomatis menjadikan pelakunya masuk ke dalam dzikir tipe 2 (yang terbaik) saja. Tetapi itu bisa memberikan kepuasan dan ketenangan batin yang lebih baik.

Sedangkan berkaitan dengan Tabel 7 pada identitas responden terdapat 5 orang responden (3,87%) yang menyatakan "tidak pernah" membaca Asmaul Husna saat dzikir.

Setelah dicermati lebih seksama 5 orang responden tersebut –sekaligus– nomor dan tipe dzikirnya adalah : 23 (tipe 1), 24 (tipe 2), 27 (tipe 3), 28 (tipe 2) dan 37 (tipe 1). Di sini tampak bahwa dari 5 (lima) orang tersebut 2 di antaranya tipe dzikir 2 (baik).

Dengan demikian membaca Asmaul Husna merupakan faktor pelengkap. Namun Asmaul Husna *tidak otomatis* menjadikan dzikir otomatis menjadi baik.

Dalam Tabel di atas tampak dengan jelas bahwa kelompok dzikir tipe 1 sebanyak 55 orang (42,64%). Dari jumlah itu mayoritas 65,45% adalah laki-laki, sedangkan sisanya, 34,54% adalah wanita.

Sementara itu kelompok tipe 2 sebanyak 29 orang. 17 (tujuh belas) di antaranya adalah laki-laki. Ini berarti

58,62% lebih dari separoh orang yang dzikirnya intens adalah laki-laki. Sisanya (41,37%) adalah wanita. Ini menunjukkan bahwa wanita dalam Intensitas Dzikirnya lebih baik.

Sedangkan kelompok tipe 3 ada sebanyak 45 orang 29 (dua puluh sembilan) di antaranya adalah laki-laki yang berarti sama dengan 64,44%. Sisanya adalah wanita (=35,55%)

Tabel 17
Perbandingan Intensitas Dzikir
Berdasarkan Jenis Kelamin

Tipe	Jenis Kelamin	Kelompok dan Nomor Responden					Persentase
		A	B	C	D	E	
1	(1) Laki-laki	10, 11, 18, 20, 21, 23 (6)	35, 36, 37, 39, 41, 43, 44, 45, 49, 50, (10)	62, 65, 66, 67, 69, 70, 72, 73, 78 (9)	94, 95, 96, 97, 98, 99, 105 (7)	121, 122, 123, 124 (4)	65,45
	(2) Perempuan	1, 5, 8, (3)	29, 30, 32, 33, 34 (5)	54, 57 (2)	82, 85, 86, 87, 88, 89 90 (7)	111, 113, (2)	34,5
2	(1) Laki-laki	16, 19, 22 (3)	24, 25, 28, 31 (4)	55 (1)	83, 84, (2)	112, 115, 116 (3)	41,37
	(2) Perempuan	2, 7 (2)	40, 47 (2)	59, 63, 71, 53, 77 (5)	91, 91, 103 (3)	117, 118, 126, 127 (4)	58,62
3	(1) Laki-laki	9, 12, 13, 14, 15, 17 (6)	38, 42, 46, 48 (4)	51, 52, 60, 61, 64, 68, 74, 75, 76, (9)	93, 100, 101, 102, 104 (5)	119, 120, 125, 128, 129 (5)	64,44
	(2) Perempuan	3, 4, 6 (3)	26,27 (2)	56, 58 (2)	79, 80, 81 (3)	106, 107, 108, 109, 110, 114 (6)	35,55
		23	27	28	27	24	

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Peneliti menyampaikan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Dari ketujuh variabel yang terdapat dalam indentifikasi masalah penelitian ini menemukan urutan bobot sebagai berikut :
 - (1) Amal badani saat berdzikir merupakan urutan tertinggi dengan besar bobot 94,2%
 - (2) Persiapan dzikir yaitu merampungkan untuk sementara pekerjaan sebelum berdzikir, bobotnya 81,5%
 - (3) Kondisi dan suasana batin, dengan bobot 77,6%
 - (4) Permulaan berdzikir, dengan bobot 70,2%
 - (5) Penataan lingkungan dzikir, dengan bobot 65,7%
 - (6) Memahami dan menghayati/merasapi makna doa, dengan bobot 46%
 - (7) Waktu untuk berdzikir, dengan bobot 40%
- b) Terjadi pengelompokan pada variabel menjadi faktor yang telah turut memberikan kontribusi positif terhadap kekhusyuan dzikir mahasiswa UNISBA. Faktor-faktor tersebut dipandang tidak sama oleh mahasiswa. Faktor-faktor tersebut mengelompok menjadi empat kelompok, secara berurutan adalah sebagai berikut:
 - (1) Faktor pertama ada pada variabel intensitas subtil dzikir, meliputi 3 (tiga) sub-variabel: Kondisi dan suasana batin, Permulaan dzikir, Waktu untuk berdzikir;
 - (2) Faktor kedua pada variabel Amal badani saat berdzikir;
 - (3) Faktor ketiga ada pada variabel pra-kondisi dzikir, meliputi sub-variabel: Penataan lingkungan dzikir, dan pemahaman dan peresapan/penghayatan makna doa;
 - (4) Faktor keempat ada pada variabel persiapan sesaat sebelum dzikir.

4.2 Saran

1. Mahasiswa Unisba yang berkeinginan untuk meningkatkan Intensitas kekhusyuan dzikirnya, dapat memperhatikan faktor-faktor yang mampu

memberikan kontribusi bagi kekhusyuan dzikir mahasiswa UNISBA. Yaitu masalah Intensitas Substil (kekhidmatan) dzikir seperti yang dipaparkan terdahulu. Sedangkan Faktor Kedua juga dapat disimak dengan penuh perhatian.

2. Kepada para dosen PAI UNISBA dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai faktor yang memberikan kontribusi pada kekhusyuan dzikir mahasiswa UNISBA
3. Kepada para *da'i* yang sehari-hari memberikan ceramah dan *tabligh* dapat menyimak dengan seksama betapa pentingnya masalah kekhusyuan ini.
4. Kepada Pimpinan Instansi (Fakultas dan Lembaga Keagamaan) dapat mengorientasikan asuhan atau jemaah mereka untuk mengoptimalkan kekhusyuan dzikirnya melalui faktor-faktor yang terkait dengan kekhusyuan dzikir sebagaimana yang tertuang dalam penelitian yang ada ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tujibi, Abi Yahya Muhammad bin Shumadih, 1998/1418. *Mukhtashor min Tafsir al-Imam at-Thabary*. cet.ke-6, Beirut: Darul Fajr al-Islami.
- Al-Jauziyah. 1999. *Kalimat Thayyibah Kumpulan Dzikir dan Do'a*. (Terj: Kathur uharji), Jakarta: Al-Kautsar,
- Al-Utsaimin. 1999. *Penjelasan Kitab 3 Landasan Utama*. Jakarta: Al-Sofwa.
- Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, jilid VI
- Albin, Rochelle S. 1986. *Emosi - Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Al-Ghazali. 1999. *Al-Asma Al-Husna*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Berson, Herbert dan M.Pian ZP. 1999. *Respon Relaksasi*. Bandung: Kaifa.
- Cooper dan Ayman. 1999. *Kecerdasan Emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*, Jakarta: Gramedia.
- Dahlan, et al. 1996. *Ensiklopedia Islam*
- Dossey, Larry. 1997. *Kata-kata yang menyembuhkan*, Jakarta: Gramedia.
- Gottman, J., dan Joan., 1998. *Kiat-kiat membesarkan Anak yang memiliki kecerdasan emosional*, Jakarta: Gramedia.

- Goleman, D. 1998. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Hooper, Doug. 1993. *Anda adalah Apa yang Anda Pikirkan*. Jakarta: Mitra Utama.
- Hughes. 1982. *Dictionary of Islam*. New Delhi: Cosma Publication.
- Karim, Rusli. 1994. *Agama, Modernisasi dan Sekulerisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Lari, Mujtaba Musawi. 1993. *Psikologi Islam*, Bandung: Hidayah, Dahlan.
- Murthiko. 1990. *Samadhi – Meditasi*. Solo: cv Aneka.
- Muslim. t.th. *Al-Jami'us Shahieh*, Beirut: Darul Fikri.
- Nawawi, t.th. *Riyadhus Sholihin*. Surabaya: Salim Nabhani.
- Notosusanto, Nugroho. 1985. *Wawasan Almamater*. Jakarta: UI Press.
- Nadvi. 1984. *Dinamika Islam*. Bandung: Risalah.
- Patton, Patricia. 2000. *EQ Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Jakarta: Mitra Media.
- , 1998. *Membangun Hubungan*. Jakarta: Delapootase.
- Scihindrer, John A. 1995. *Bagaimana Menikmati Hidup*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sherman, Harold. t.th., *Bagaimana Mengusai Pikiran Anda ?* Bandung: Pionir Jaya.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Gramedia.
- Supratiknya. 1993. *Teori-teori Halistik*. Jogyakarta: Kanisius.
- Soedarso, 1999. -----, Jakarta: Elex Media Kompatindo.
- Thouless, Robert H. 1995. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thalib, M. 1998. *20 Tuntunan Khusyu' Shalat*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Usman, Ali, dkk.. 1979. *Hadits Qudsi*. Bandung: Dipenogoro.
- Vallet, Robert E. 1995 *Aku Mengembangkan Diriku*., Jakarta: Ciptaloka Caraka.
- Wulff. 1997. *Psychology of Religion: Classic and Contemporary*, New York: John Wiley & Son Inc.
- , 1998. *Rahasia Shalat*, Bandung: Pustaka Hidayah.
1997. *Ensiklopedia Islam*. jilid 3. Jakarta: Ihtiar Baru. .
- Eliade, Mircea. 1987. *The Encyclopedia of Religion*, vol. 3,4,dan 9. New York.: Macmillan.